

Analisis Alih Kode dan Campur Kode Novel *Jangan Pergi Lara* Karya Mira W

Addiny Nur Azizah¹, Ita Kurnia², Elsiana Rahmawati³, Putri Yessa Rahmawati⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat: Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112

addinyna@gmail.com¹, itakurnia@unpkediri.ac.id², elsiana777@gmail.com³, putriyessa1@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: addinyna@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to analyze the forms of code switching and code mixing in the novel "Don't Go Lara" by Mira W. This research uses qualitative research methods. The qualitative type chosen is descriptive. This type was chosen because research data is described descriptively which requires solving based on existing data, analyzing and interpreting. It is impossible for language variations to occur in a society because there are no differences between people. Sociolinguistics is concerned with the use of a particular language, while sociology focuses on the social factors that influence a language or dialect. The focus of analysis in the field of sociolinguistics is who speaks, what language is used, to whom it is spoken, when and for what purpose it is spoken, and what the topic of conversation is. Dedi was standing on the other side of the road. Lara waved at him. "yesss...!" Dedi exclaimed while jumping high with joy. Based on the dialogue, it shows that the word yes comes from English which means yes. So it can be concluded that the word yess is a form of code switching from Indonesian to English. "Heru is not a profiteer! He's a salesman!" Based on the dialogue excerpt, it shows that there is a mixing of two languages in one sentence, namely Indonesian and English. So it can be concluded that someone can use two languages in one dialogue or can be called code mixing.*

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Novel

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam novel "Jangan Pergi Lara" karya Mira W. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis kualitatif yang dipilih adalah deskriptif jenis ini dipilih karena data penelitian dijabarkan secara deskriptif yang memerlukan pemecahan berdasarkan data-data yang ada, menganalisis dan menafsirkan. Tidak mungkin terjadinya variasi bahasa dalam suatu masyarakat karena tidak adanya perbedaan antar manusia. Sociolinguistik berkaitan dengan penggunaan bahasa tertentu, sedangkan sosiologi berfokus pada faktor sosial yang mempengaruhi bahasa atau dialek. Fokus analisis dalam bidang sociolinguistik adalah siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa diucapkan, kapan dan untuk tujuan apa diucapkan, dan apa topik pembicaraannya. Dedi sudah tegak diseborang jalan. Lara melambaikan tangan padanya. "yesss...!" seru dede sambil melompat tinggi-tinggi dengan girangnya. berdasarkan dialog tersebut menunjukkan bahwa kata *yess* berasal dari bahasa inggris yang artinya iya. sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *yess* merupakan bentuk alih kode peralihan bahasa indonesia ke bahasa inggris. "Heru bukan tukang catut! Dia *salesman!*" Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Novel

LATAR BELAKANG

Manusia bukan makhluk individu melainkan makhluk sosial, karena sifat hubungan sosialnya manusia memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat bertahan hidup secara mandiri. Masyarakat selalu membutuhkan bantuan, dukungan, dan pendampingan sehingga harus hidup berkelompok serta bekerja sama satu sama lain. Menurut Crystal (1992:10) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bebas yang digunakan oleh sekelompok orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, memahami diri sendiri, dan masyarakat di sekitarnya. Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan kerja sama yang efektif antar anggota masyarakat tanpa adanya bahasa, maka manusia tidak akan mampu melakukan aktivitas seperti tidak bisa saling bertukar pendapat, gagasan dan juga menyampaikan perasaan kepada orang lain komunikasi dapat terjadi melalui berbagai saluran, tidak hanya melalui bahasa. Orang dapat berkomunikasi menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sentuhan. Penggunaan simbol yang dapat didengar merupakan ciri bahasa. (Darmawati, 2009)

Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang bersama-sama. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa seseorang sejak lahir hingga bertumbuh dewasa. Dalam Masyarakat, semua orang berbicara dalam bahasa yang sama. Mereka tahu semua kata dalam bahasa tersebut memiliki struktur yang sama dan pengucapan serta rentang makna yang sama. Tidak ada kemungkinan terjadinya variasi bahasa dalam masyarakat karena tidak adanya perbedaan antar manusia. Perubahan tersebut biasanya melibatkan perbedaan antara generasi tertua dan generasi termuda, sehingga ketika generasi tertua meninggal, hanya bahasa generasi termuda yang digunakan. bertahan hidup, hidup tetap ada. Menurut (kemendikbud) Hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam kelompok budaya disebut Sociolinguistik. Sociolinguistik berkaitan dengan penggunaan bahasa secara spesifik, sedangkan sosiologi berfokus pada faktor sosial yang mempengaruhi bahasa atau dialek. Menurut (Malabar, n.d.) siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa diucapkan, kapan diucapkan, tujuan berbicara, dan pokok bahasan apa yang dibicarakan merupakan fokus analisis dalam bidang sociolinguistik. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan variasi bahasa.

Kebutuhan akan penutur yang berasal dari lingkungan sosial yang berbeda dapat menimbulkan variasi bahasa. Keberagaman bahasa muncul bukan hanya karena penutur bahasa tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang dilakukan penutur bahasa sangat berbeda-beda, yang kesemuanya memerlukan keberagaman linguistik atau terjadi sehingga menimbulkan keberagaman bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 61) dalam

susyilowati, eka., dkk (2024). Keberagaman bahasa tersebut bukan hanya karena penuturnya yang tunggal, namun juga karena aktivitas interaksi sosial yang dilakukan penuturnya sangat bervariasi. Setiap aktivitas mengakibatkan atau menimbulkan keberagaman bahasa. Ketika bahasa tersebut digunakan oleh banyak orang dan sering, maka keragamannya meningkat. Contohnya, kebanyakan masyarakat di penjuru dunia memakai bahasa Inggris. Bahasa Arab mencakup wilayah yang luas dari Jabal Tariq di Afrika Utara hingga perbatasan Iran (juga dikenal sebagai bahasa Islam hampir di seluruh dunia), dan umumnya dipakai oleh negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Serta penyebaran bahasa Indonesia meluas dari Sabang hingga Merauke (Malabar, Sayama 2015)

Menurut Hartman dan Stork (1972) dalam Malabar Sayama (2015) membedakan macam bahasa berdasarkan tiga kriteria: (a) Dasar geografis dan sosial pengujar; (b) media yang dipergunakan, dan (c) topik pembicaraan. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (1995: 62) dalam susyilowati, eka., dkk (2024) membedakan ragam bahasa antara lain berikut: yang pertama ragam bahasa dari sudut pandang pembicara: Yang pertama adalah idiolek atau variasi bahasa pribadi. Idiolek, Setiap individu mempunyai ciri khas bahasa atau ragam bahasa idioleknnya sendiri-sendiri. Varian idiom ini mengacu pada “warna” bunyi, opsi kata, cara berbicara, struktur kalimat, dan banyak lagi. Dialek mengacu pada jenis bahasa yang dituturkan oleh banyak individu dari berbagai daerah atau komunitas dalam lingkungan yang kontras. Contohnya, kebanyakan masyarakat di penjuru dunia Misalnya saja variasi bahasa Indonesia tahun 30an, variasi bahasa Indonesia yang dipergunakan pada tahun 50an, dan variasi yang digunakan saat ini. Jenis bahasa yang digunakan pada ketiga zaman ini tentu berbeda-beda baik dari segi pengucapan, penulisan, struktur bentuk kata, dan tatanan bahasanya.

Yang kedua, variasi Bahasa dari segi penggunaan. Nababan (1984) dalam susyilowati, eka., dkk (2024) menyebutkan fungsiolek, ragam, atau register merupakan bagian variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaan, pemakaian atau fungsinya Variasi bahasa tersebut biasanya dibicarakan berdasarkan ruang lingkup penggunaan, gaya atau tingkat formal, dan alat penggunaan. Beragamnya suatu bahasa menurut bidang penggunaannya tergantung pada tujuan dan bidang penggunaan bahasa itu.

Yang ketiga, variasi Bahasa dari segi keformalan. Chaer dan Agustina (2010:70-71) dalam susyilowati, eka., dkk (2024) menyebutkan variasi bahasa berdasarkan keformalannya menjadi lima macam gaya atau ragam yaitu: 1) ragam baku (2) ragam usaha atau ragam konsultatif (3) ragam akrab jelas. 4) ragam santai atau ragam kasual 5) ragam akrab atau intim.

Yang keempat, Variasi dari Segi Sarana. Ragam bahasa juga terlihat pada cara dan metode yang digunakan. Dalam hal ini dapat dikatakan adanya variasi bahasa lisan dan tulisan,

atau variasi bahasa yang menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti telepon atau telegraf. Perbedaan jenis bahasa lisan dan tulisan disebabkan oleh adanya struktur yang berbeda dalam bahasa lisan dan tulisan. Frekuensi penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat multibahasa sangat bervariasi. Setidaknya ada tiga kejadian variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Yaitu (a) alih kode, (b) campur kode, dan (c) interferensi. Ketiga peristiwa tersebut terjadi akibat adanya kontak bahasa. Susmita, Nelvia (2015) Mengatakan Alih kode merupakan peristiwa bahasa yang berhubungan dengan sosiolinguistik dan umum terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Sedangkan menurut Ohoiwutun (2002: 71) dalam susmita, nelvia (2015) menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya adalah perubahan penggunaan suatu bahasa atau dialek. Referensi yang efektif adalah komunitas bahasa (dialek). Alih kode (bahasa atau dialek) dapat dilakukan oleh dua pihak yang mempunyai dua komunitas bahasa yang sama. Alih kode hanya terjadi pada satu bahasa dan satu komunitas.

Menurut (Nababan, 2004) dalam bintari, lintang, dkk (2023) mendefinisikan campur kode sebagai praktik orang menggunakan dua bahasa atau lebih, atau mencampurkan berbagai jenis bahasa. Selain itu, (Ohoiwutun, 2007) dalam bintari, lintang, dkk (2023) menyatakan bahwa campur kode digunakan karena apabila masyarakat yang ikut serta dalam suatu kegiatan komunikatif tidak dapat menemukan padanan kata yang sesuai yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya, maka masyarakat menggunakan dan mengadopsi padanan kata yang sesuai dan dianggap tepat.

Peristiwa alih kode dan campur salah satunya bisa ditemukan dalam sebuah novel yang berjudul “Jangan Pergi Lara” karya Mira W. novel ini menceritakan tentang gadis yang bernama Lara yang dihianati oleh Adrian pujaan hatinya yang memutuskan menikah dengan Lina, saudara kembarnya yang penyakitan. Novel “Jangan Pergi Lara” karya Mira W terbit tahun 1998 bergenre romatis. Sehingga dari cerita novel “Jangan Pergi Lara” membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis alih kode dan campur kode pada novel yang berjudul “JANGAN PERGI LARA”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. pendekatan kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Bachri,2010 (dalam siti restu nur fadhila, 2020) metode kualitatif bersifat deskriptif yang seiring dengan waktu penelitian namun, dalam metode ini penyimpulan menggunakan kata-kata yang berciri naratif. adapun jenis kualitatif yang dipilih adalah deskriptif jenis ini dipilih karena data penelitian dijabarkan secara deskriptif yang membutuhkan penyelesaian berdasarkan fakta-fakta yang tertera, menganalisis dan menafsirkan. pada penelitian ini dipusatkan pada penelitian alih kode dan campur kode dalam novel “Jangan Pergi Lara”. Dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan teknik pendekatan analisis dokumen, yang meliputi membaca dan menulis. Menurut Sugiyono (2012: 329) dalam Duha, 2017 “Dokumen merupakan penjelasan kejadian masa lalu”. Tulisan, gambar atau karya monumental semuanya dapat digolongkan sebagai dokumen. jadi berdasarkan pendapat sugiyo dokumen yang didapat dari penelitian ini berupa tulisan novel karya Mira W. yang berjudul “Jangan Pergi Lara”. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengambil data yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan analisis terhadap novel yang berjudul “Jangan Pergi Lara” karya mira W. untuk menguraikan alih kode dan campur kode pada percakapan tokoh.
2. Melakukan pemilihan antara alih kode dan campur kode yang ada dalam novel
3. Mengelompokkan jenis alih kode dan campur kode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca novel yang berjudul “Jangan Pergi Lara” karya Mira W. dengan teliti peneliti menemukan beberapa bukti bahwa dalam novel tersebut terdapat unsur-unsur campur kode dan alih kode. hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Variasi Bahasa	Kata	Halaman
Alih Kode	Swear, Yes, Never, Sori, Oke	102, 109, 195, 134, 155, 149, 141
Campur kode	Make-Up, Sweet Seventeen, Visite, Killer, Strain, Sprain, Ligamentum, Edema, Ekimosis, Imobilisasi, Sito Ekstremitas, Osteosarkoma, CT Scan, Lunch, Dinner, Exit Permit, Eksisi Radikal, Ladies First, Gay, Salesman, Minor Surgery, T-Shirt, Ileus, Apendiksitis, Hechting, Komosio Serebri, Cruris, Trauma Intraabdomen, Laparotomi, Coschap, Automatic, Powersteering, Allegro Con Brio, Symphony, Sianosis, Wheezing, Hipertrofi Prostat, Emperor Wazzt, Trauma Abdomen, Fraktur Cruris, Makula Hipopigmentasi, Numuler, Recycle Bin, Charge, Sales, Titanic, Histerosaltingografi, Patela, Tibia, Rontgen, Osteosarkoma, Angiografi, Coin Lesion, Five Years Survival, Secret, Stroke, Meeting, Post Operasi	7,112 8 17 19,159 19, 20 19, 20 20 20 20 20 21 22,83 22,141, 26, 26, 27, 27, 28, 31, 34, 35, 37, 43, 43, 45, 45, 50, 52, 52, 53, 56, 174, 56, 63, 63, 66, 66, 70, 80, 83, 83, 97, 97, 112, 112, 116, 121, 137, 137, 140, 141, 144, 149, 152, 153, 154, 145, 152, 153, 155, 162, 162, 185

Alih Kode dalam Novel “Jangan Pergi Lara”

Alih kode adalah perubahan pengaplikasian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya. berdasarkan keadaan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan bahasa antara lain , perbedaan bahasa, topik yang dibicarakan, waktu dan tempat berbicara serta kekerabatan antara pembicara dan pendengar (Bintari, 2023). Dalam novel “Jangan Pergi Lara” terdapat 5 wujud alih kode.

lara menghela nafas berat

“lekas bilang siapa dia, La!”

tapi lara belum punya persediaan nama dikepalanya.

“masih secret!”

“percuma melindunginya!” tukas dedi santai.

“aku pasti juga bakal tau”

“kalau aku sebut namanya, kamu janji mau WO?”

“Never!”

Dalam kutikan dialog tersebut menunjukkan bahwa kata *never* adalah kata bahasa inggris yang mana memiliki arti tidak ada. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *never* merupakan bentuk alih kode peralihan bahasa indonesia ke bahasa inggris.

“berhentilah bercanda, La. kumohon padamu!” pinta adrian sambil menekan emosinya. “aku ingin kamu janji”

“sori” potong lara segera.

Dalam kutikan dialog tersebut menunjukkan bahwa kata *sori* berasal dari bahasa inggris yang artinya maaf. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *sori* merupakan bentuk alih kode peralihan dari bahasa indonesia ke bahasa inggris.

Dedi sudah tegak disebrang jalan. Lara melambaikan tangan padanya.

“yesss...!” seru dedi sambil melompat tinggi-tinggi dengan girangnya.

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan bahwa kata *yess* berasal dari bahasa inggris yang artinya iya. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *yess* merupakan bentuk alih kode peralihan bahasa indonesia ke bahasa inggris.

“Buat apa bohong?” Lara mengibaskan lengannya dengan jemu. “kamu emang cakep!! orang buta juga tahu.”

“Dokter Andrian bilang begitu?”

“swear!” dengus Lara sambil melangkah pergi.

berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa kata *swear* berasal dari bahasa inggris yang artinya bersumpah. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *swear* merupakan bentuk alih kode peralihan bahasa indonesia ke bahasa inggris.

“Tapi saya harus buru-buru pulang, dok. bagaimana kalau scanning dulu saja?besok saya datang lagi.” ucap Lara

“oke” sahut Dokter Gunadi

berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa kata *oke* berasal dari bahasa Inggris yang artinya bersumpah. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *oke* merupakan bentuk alih kode peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Campur Kode dalam Novel “jangan Pergi Lara”

Campur kode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perpindahan satuan kebahasaan antar bahasa untuk meningkatkan nilai stilistika dan keberagamannya, termasuk pencantuman kata, klausa, idiom, atau sapaan.

“Bahagia sekali sampai rasanya ingin menangis!”

“Jangan,” sahut Lara datar. “nanti *make up*-mu luntur”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

Nieke, adiknya yang lagi *sweet seventeen* itu, tidak bisa berangkat lebih pagi.

berdasarkan kalimat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Sering mama mesti nego sama mereka waktu *lunch* atau *dinner*!”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Kalau pas bagian enak, kamu selalu bilang *Ladies first*!?”

berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“*Gay*, kali”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Heru bukan tukang catut! Dia *salesman*!”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Dan ketika melihat senyumnya, ketika melihat sebaris giginya yang putih rata itu, tiba-tiba saja lara menyesal telah datang kemari hanya memakais *T-shirt* dan celana jins!”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Kalau dokter jaganya nggak lagi repot. dan *stand-by* terus di UGD”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Cuma luka robek di kepala. mau di-*hechting*, Dok?”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa medis. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Alamak! kamu lagi bikin, Na?”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa medan. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Ah, ngibul!” suara Lina bergetar didesak emosi.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa gaul atau bahasa anak. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Dan kue kering yang mana yang pernah dibuatnya? masuk dapur saja kak Lina tidak pernah! asal dia tidak keliru ambil dogfood-nya si Blacky”.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Jangan-jangan habis pesta jantungnya mesti langsung di-charge!”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Masih secret!”. “percuma melindunginya!” tukas Dedi santai.

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Baru tadi diputuskan dalam meeting, aku harus berangkat besok pagi. kamu nggak usah ngantar. Aku diantar mobil ke kantor”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

“Tidak disangkanya....Dokter bedah yang terkenal sebagai killer ini, ternyata perhatian yang begitu besar kepada koasistennya!”

Berdasarkan kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa ada pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat menggunakan dua bahasa dalam satu dialog atau dapat disebut sebagai campur kode.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan sastra novel “Jangan Pergi Lara” karya Mira W meliputi dua bagian, yaitu garis besar kode (alih kode) dan campur kode (campur kode). Analisis dialog dalam novel ini mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh menggunakan banyak bahasa, atau dialek, dalam satu percakapan, yang merupakan fenomena umum dalam masyarakat multibahasa. Kajian ini menyoroti betapa pentingnya memahami fenomena kebahasaan dalam konteks sebuah novel, khususnya novel romantis tahun 1998. Semua ini didasarkan pada metodologi penelitian kualitatif, yang menggunakan analisi ndialog baru untuk mengidentifikasi segmen kode. hasilnya menunjukkan bahwa fenomena linguistik digunakan untuk menyampaikan emosi,

membedakan perasaan ketidakpastian, dan meningkatkan variasi wacana. studi ini membuktikan bahwa penggunaan beberapa bahasa dalam novel mengurangi sifat multi bahasa dari karakter dan masyarakat yang mereka temui, menjadikannya aspek krusial dalam narasi novel.

Dengan ini terbukti meskipun orang di sekitar Anda mengucapkan kata-kata yang sama, hasilnya akan berbeda tergantung berbagai faktor. Kami percaya bahwa tidak ada dua pembicara yang persis sama ketika berbicara. Karena perbedaan-perbedaan tersebut, setiap penutur mempunyai ciri-ciri tuturan yang unik.

DAFTAR REFERENSI

- Bintari, L. (2023). Alih kode dan campur kode dalam novel Glen Anggara karya Luluk HF. Maluku: Sosiologis : Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontenporer.
- Duha, A. (2017). Analisis alih kode dan campur kode dalam novel Menyingkap Rahasia Tatanan Dunia Baru karya Zaynur Ridwan. *Jurnal Education and Development*, 7(5), 80-80.
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R., & Firmansyah, D. (2020). Kajian sosiolinguistik terhadap ujaran Bahasa mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 797-804.
- Ma. (2015). Sosiolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Malabar, S. (2015). Sosiolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Suhardi. (2013). Pengantar linguistik umum. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- Susylowati, E., et al. (2015). Sosiolinguistik. Jawa Tengah: Penerbit Underline.
- Zaim, M. (2014). Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural. Padang: FBS UNP Press Padang.